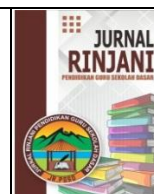




BALE RISET RINJANI
JR-PGSD: JURNAL RINJANI PENDIDIKAN GURU
SEKOLAH DASAR
<https://jurnalrinjanipendidikan.com/index.php/JR-PGSD>



Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Menggambar Dengan Teknik Gradasi Pada Siswa Kelas IV SDN 1 Sukadana

Eka Marwathoni^{a,1,*}, Rusman Hadi^{b,2}

^a STKIP Hamzar

^b STKIP Hamzar

¹ ekamarwa24@gmail.com ; ² rusmanhadi89@gmail.com

ABSTRAK

Article history

Received: 19 Juli 2026

Revised: 29 Juli 2026

Accepted: 29 juli 2026

Keywords:

Menggambar, Teknik Gradasi Warna, Demonstrasi

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan mewarnai menggunakan teknik gradasi pada siswa kelas IV SDN 1 Sukadana melalui penerapan metode demonstrasi. Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya penguasaan teknik gradasi yang dipicu oleh minimnya peragaan visual dan metode mengajar yang kurang variatif, di mana 71,43% siswa mengalami kesulitan pada kondisi awal. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 21 siswa. Instrumen pengumpulan data meliputi observasi aktivitas guru dan siswa serta tes praktik untuk mengukur tingkat keterampilan siswa. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan: Pra-Siklus/Siklus I: Guru memberikan contoh di depan kelas, namun hasilnya kurang memuaskan dengan hanya 6 siswa (28,57%) yang mencapai ketuntasan (KKM 7,5), sementara 15 siswa (71,43%) lainnya belum tuntas karena kesulitan mengatur tekanan tangan dan fokus. Siklus II: Guru memperbaiki tindakan dengan memberikan bimbingan langsung secara individual ke meja siswa. Hasilnya, jumlah siswa yang tuntas meningkat drastis menjadi 18 orang (85,71%), sementara hanya 3 siswa (14,29%) yang masih membutuhkan bantuan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan metode demonstrasi secara langsung dan mendampingi siswa secara dekat sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman konkret, semangat, dan keterampilan siswa dalam membuat gradasi warna yang halus dan rapi.

ISSN 2985-3362



Pendahuluan

Pendidikan Indonesia merupakan suatu proses panjang, terencana, sistematis, dan berkesinambungan yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter, pembudayaan nilai, pelestarian kebudayaan nasional, serta penguatan daya saing bangsa. Dalam konteks Indonesia, pendidikan menjadi pondasi utama untuk menciptakan generasi yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Secara lebih luas, pendidikan Indonesia tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya literasi, interaksi sosial, kegiatan masyarakat, dan perkembangan teknologi digital. Pendidikan menjadi proses sepanjang hayat (lifelong learning) yang memungkinkan setiap individu untuk terus mengembangkan diri di berbagai tahap kehidupan. Kurikulum di Indonesia adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berfungsi sebagai pedoman bagi sekolah dan pendidik dalam mengembangkan proses belajar mengajar guna membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan berkarakter.

Sistem pendidikan merupakan sebuah kesatuan yang terintegrasi dari berbagai komponen pendidikan yang saling berhubungan secara fungsional untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sistem ini bekerja sebagai suatu rangkaian proses yang mengolah masukan (input) berupa peserta didik melalui berbagai interaksi dengan pendidik, kurikulum, dan fasilitas, guna menghasilkan keluaran (output) berupa lulusan yang berkualitas. Menurut Syafril dan Zen (2022) dalam buku *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, sistem pendidikan harus dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dari komponen-komponen pendidikan yang saling berkaitan secara teratur demi mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Di Indonesia sendiri, sistem pendidikan terus beradaptasi dengan perubahan zaman, di mana komponen seperti teknologi digital dan manajemen sekolah menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan proses belajar-mengajar. Sejalan dengan hal tersebut, Hasbullah (2022) dalam buku *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* menjelaskan bahwa sistem pendidikan adalah suatu totalitas yang terdiri dari sekumpulan elemen atau bagian-bagian yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, efektivitas sebuah sistem pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas satu bagian saja, melainkan oleh keharmonisan kerja sama antara kebijakan pemerintah, profesionalisme guru, keterlibatan orang tua, dan kesiapan infrastruktur dalam mendukung potensi peserta didik secara optimal.

Pengajaran adalah bagian dari pendidikan, yaitu proses memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak-anak yang bermanfaat bagi kehidupan lahir dan batin mereka. Pengajaran lebih menekankan pada aspek kognitif dan keterampilan praktis. (Ki Hajar Dewantara). Pengajaran adalah proses keseluruhan yang mencakup segala upaya untuk membantu seseorang belajar, baik melalui bimbingan, arahan, pemberian pengalaman, maupun pengorganisasian lingkungan belajar. Dalam arti ini, pengajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan guru menyampaikan materi di kelas, tetapi juga meliputi interaksi dan situasi belajar yang terjadi di berbagai konteks—formal, nonformal, maupun informal—yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik secara menyeluruh.

seni merupakan hasil ekspresi kreatif manusia yang bersumber dari ide, perasaan, imajinasi, dan pengalaman hidup yang diwujudkan melalui berbagai bentuk, media, dan teknik, seperti rupa, suara, gerak, maupun kata, dengan tujuan mengekspresikan keindahan, emosi, pesan, dan nilai-nilai budaya. Seni tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, refleksi sosial, pendidikan, dan pelestarian budaya, yang memungkinkan manusia mengekspresikan jati diri, mengembangkan kreativitas, serta membangun apresiasi terhadap keindahan dan makna kehidupan. Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan atau menunjukkan secara langsung suatu proses, langkah, atau cara kerja kepada peserta didik agar mereka dapat melihat dan memahami materi secara lebih konkret. Dalam metode ini, guru atau narasumber menampilkan contoh nyata sehingga peserta didik dapat mengamati, meniru, dan mempraktikkan sendiri, sehingga pemahaman menjadi lebih jelas dan mudah dipahami.

Metode demonstrasi merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan dengan cara meragakan atau mempertunjukkan suatu proses, situasi, atau benda tertentu—baik berupa objek nyata maupun tiruan—di hadapan siswa untuk memperjelas materi yang sedang dipelajari. Dalam praktiknya, guru atau narasumber ahli bertindak sebagai model yang menunjukkan langkah-langkah kerja secara sistematis, sementara siswa mengamati secara seksama sebelum akhirnya mencoba melakukan tugas tersebut secara mandiri. Metode ini dianggap sangat efektif untuk materi yang bersifat prosedural atau memerlukan keterampilan psikomotorik karena mampu memfokuskan perhatian siswa pada poin-poin krusial dan memberikan pengalaman visual yang mendalam, sehingga pemahaman materi menjadi lebih bermakna dan tahan lama. Meski demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kesiapan peralatan, perencanaan waktu yang matang, serta kemampuan profesional guru dalam menyajikan peragaan yang akurat dan komunikatif.

Menggambar diartikan sebagai kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik secara mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Ia juga menyebut bahwa menggambar adalah proses menciptakan gambar dengan menggoreskan benda tajam (seperti pensil atau pena) pada permukaan datar. Gradasi adalah teknik transisi bertahap dari satu rona ke rona lain, atau dari satu bayangan ke bayangan lain, atau dari satu tekstur ke tekstur lain. Efek visual seperti ruang, jarak, atmosfer, volume, dan bentuk melengkung atau bulat diciptakan menggunakan teknik ini. Teknik gradasi adalah cara menggambar atau mewarnai dengan membuat perubahan warna atau gelap-terang secara bertahap dari satu bagian ke bagian lainnya. Teknik ini digunakan agar gambar terlihat lebih rapi, indah, dan tidak kaku. Misalnya, warna yang semula terang perlahan menjadi lebih gelap, atau sebaliknya. Dalam menggambar, teknik gradasi dapat membantu menunjukkan bayangan dan cahaya sehingga gambar tampak lebih hidup dan nyata.

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada SD 1 SUKADANA banyak siswa keseluruhan 21, sebelum menerapkan metode demonstrasi kepada siswa ditemukan sebanyak 15 (71,43%) siswa di kelas IV Sukadana mengalami kesulitan dalam menguasai mewarnai dengan teknik gradasi dengan benar.

Meskipun mereka menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap seni menggambar, banyak di antara mereka yang kesulitan dalam menerapkan teknik gradasi warna secara tepat. Hal ini menunjukkan pentingnya intervensi melalui program pengajaran yang lebih terstruktur dan efektif, yang dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang teknik tersebut.

Tujuan dari observasi tentang Seni Teknik Gradasi ini adalah untuk memberikan pengajaran yang mendalam tentang teknik mewarnai dengan gradasi warna kepada anak-anak di kelas IV Sukadana di Desa Sukadana. Program ini bertujuan untuk: Meningkatkan keterampilan anak-anak dalam menggambar dan mewarnai menggunakan teknik gradasi warna yang benar, Membantu anak-anak memahami konsep dasar pencampuran warna dan perubahan visual bertahap, Mendorong pengembangan kreativitas anak-anak melalui kegiatan seni yang menyenangkan dan edukatif, Memberikan wawasan kepada pendidik dan masyarakat setempat tentang pentingnya seni dalam pendidikan anak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN 1 SUKADANA dengan tujuan memperoleh informasi, yang berfokus bagaimana cara penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan menggambar dengan teknik gradasi pada siswa kelas IV SD. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri secara sistematis dan berdaur siklus untuk memperbaiki proses serta hasil pembelajaran. Dalam PTK, guru merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengamati pelaksanaannya, dan melakukan refleksi untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. PTK berfungsi untuk mengatasi masalah nyata yang terjadi di kelas, meningkatkan aktivitas serta hasil belajar siswa, dan mengembangkan profesionalitas guru melalui perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 1 SUKADANA, yang berjumlah Jumlah 21 orang. Objek penelitian berfokus pada penerapan metode demonstrasi sebagai variabel tindakan dan keterampilan menggambar dengan teknik gradasi sebagai variabel hasil.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 SUKADANA di Sukadana Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama 1 hari, November, pada semester ganjil tahun pelajaran 2024/2025.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai proses dan hasil tindakan. Teknik yang digunakan meliputi:

Observasi: Dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi. Data dicatat menggunakan lembar observasi terstruktur. Tes (Praktik): Dilakukan untuk mengukur hasil belajar dan tingkat keterampilan siswa dalam teknik gradasi.

Hasil dan pembahasan

Pra Siklus

Kondisi awal sebelum dilakukan penelitian, terdapat dari 21 siswa, hanya 6 siswa yang tuntas dengan KKM 7,5 sedangkan dibawahnya kurang dari itu, kemampuan mewarnai anak - anak kelas IV Sukadana tahun masih kurang dalam mewarnai dengan teknik gradasi hal tersebut terlihat ketika anak mewarnai tanpa teknik apapun. Siswa belum bisa membuat gradasi warna dasar dalam gambar, dan masih kurang dalam mengaplikasikan warna yang halus dan tidak terputus, belum bisa menggabungkan gradasi warna pada objek utama pada gambar dan masih kurang dalam membuat gradasi pada objek pendukung sesuai tema gambar.

Disini saya mengawali pembelajaran dengan menggali informasi melalui wawancara mendalam bersama guru kelas guna mengevaluasi sejauh mana efektivitas teknik mengajar yang diterapkan selama ini. Selain itu, dialog langsung dengan para siswa juga dilakukan untuk memetakan kendala utama yang mereka hadapi dalam seni mewarnai. Berdasarkan hasil tersebut, terungkap bahwa rendahnya penguasaan teknik gradasi warna dipicu oleh minimnya peragaan visual, metode mengajar yang kurang variatif, serta rasa kurang percaya diri siswa dalam memadukan warna.

Menyikapi temuan tersebut, saya dan guru kelas berkolaborasi menyusun strategi baru untuk meningkatkan keterampilan siswa. Solusi yang dipilih adalah penerapan metode demonstrasi, di mana guru akan mencontohkan secara bertahap teknik sapuan dan pencampuran warna di depan kelas. Pendekatan ini dilaksanakan melalui skema Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa siklus, guna memantau perubahan kemampuan serta efektivitas penggunaan metode demonstrasi ini secara berkelanjutan.

siklus 1

Perencanaan: Perencanaan tindakan pada Siklus I difokuskan pada penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan keterampilan menggambar dengan teknik gradasi pada siswa kelas IV. Peneliti bersama guru kelas menyiapkan perangkat pembelajaran yang meliputi:

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan metode demonstrasi.

Media pembelajaran berupa contoh gambar dengan gradasi warna serta alat mewarnai (seperti pensil warna/krayon).

Lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta instrumen penilaian praktik untuk mengukur kemampuan siswa dalam mencampur warna dan mengatur tekanan tangan. Pembelajaran dirancang agar siswa memahami urutan kerja yang benar dalam menciptakan transisi warna dari pekat ke muda.

Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus I dimulai dengan guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengenalkan konsep dasar teknik gradasi. Guru kemudian mempraktikkan langsung di depan kelas bagaimana cara menggoreskan warna secara bertahap dari warna yang paling pekat hingga menjadi muda. Setelah peragaan, guru meminta siswa untuk mencoba mempraktikkan teknik tersebut pada gambar masing-masing. Namun, dalam pelaksanaannya, guru ditemukan lebih banyak memberikan penjelasan teori (ceramah) sehingga interaksi dengan siswa kurang maksimal.

Observasi : Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan Siklus I, aktivitas siswa mulai menunjukkan ketertarikan, namun belum optimal. Beberapa temuan utama meliputi:

Suasana kelas belum sepenuhnya hidup karena dominasi guru di depan kelas. Ada beberapa siswa yang tidak fokus, mengobrol, dan mengantuk karena hanya melihat contoh dari jarak jauh. Siswa mengalami kesulitan teknis dalam mengatur tekanan tangan saat mewarnai, sehingga hasilnya terlihat terputus-putus atau kasar.

Refleksi Siklus I: Hasil evaluasi pada Siklus I menunjukkan bahwa dari 21 siswa, hanya 6 orang (28,57%) yang berhasil mencapai nilai di atas KKM (7,5) dengan kategori rapi dan halus. Sementara itu, 15 siswa (71,43%) dinyatakan belum tuntas. Meskipun sudah ada sedikit kemajuan dibandingkan sebelum penelitian, hasilnya masih jauh dari target memuaskan. Kegagalan ini disebabkan karena siswa sulit meniru teknik guru yang hanya dicontohkan dari depan kelas. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya dengan memberikan bimbingan langsung secara individual ke meja siswa.

Siklus II

Perencanaan: Perencanaan pada Siklus II difokuskan untuk memperbaiki kelemahan yang ditemukan pada Siklus I, terutama mengenai kurangnya fokus siswa dan kesulitan dalam teknik pencampuran warna. Guru merancang pembelajaran dengan pendekatan yang lebih personal, yaitu memberikan demonstrasi secara perlahan dan lebih dekat kepada siswa. Target utama Siklus II ini adalah meningkatkan keterampilan teknis siswa dalam mengatur tekanan tangan saat mewarnai serta mencapai ketuntasan klasikal yang lebih tinggi dibandingkan Siklus I.

Pelaksanaan: Pelaksanaan Siklus II dilakukan dengan tetap menggunakan metode demonstrasi, namun dengan strategi pendampingan individu. Guru mendatangi meja siswa satu per satu untuk menunjukkan secara langsung cara memegang pensil warna dan teknik mencampur warna (gradasi) yang benar agar hasilnya halus dan tidak terputus-putus. Selama proses praktikum, guru mengamati setiap goresan warna yang dilakukan siswa dan memberikan bimbingan langsung di tempat. Pada akhir

pembelajaran, guru mengevaluasi hasil karya siswa dan memberikan umpan balik mengenai aspek kehalusan transisi warna yang telah mereka buat.

Observasi: Pada Siklus II, siswa menunjukkan peningkatan antusiasme dan konsentrasi yang signifikan dalam proses pembelajaran. Mereka tidak lagi merasa bosan atau mengantuk karena mendapatkan perhatian langsung dari guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kini mampu mengaplikasikan teknik gradasi, mulai dari warna yang pekat hingga warna yang muda secara halus, serta mampu memadukan warna pada objek utama maupun pendukung gambar dengan baik.

Refleksi: Hasil penilaian pada Siklus II menunjukkan keberhasilan yang sangat memuaskan. Dari total 21 siswa, terdapat 18 siswa (85,71%) yang berhasil mencapai KKM dan dinyatakan tuntas. Hanya tersisa 3 siswa (14,29%) yang masih membutuhkan bimbingan intensif. Terjadi peningkatan ketuntasan sebesar 57% jika dibandingkan dengan Siklus I. Karena target ketuntasan telah tercapai dan keterampilan siswa dalam teknik gradasi sudah meningkat drastis, maka penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II.

Antar Siklus

Jika kita melihat perubahan dari Siklus I ke Siklus II, terlihat jelas adanya peningkatan yang sangat baik. Pada Siklus I, hasilnya masih kurang memuaskan karena baru 6 siswa (28,57%) yang bisa membuat gradasi dengan benar, sedangkan 15 siswa (71,43%) lainnya masih gagal. Hal ini terjadi karena siswa hanya melihat contoh dari jauh dan guru terlalu banyak memberikan penjelasan teori, sehingga siswa sulit meniru tekniknya.

Setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, keadaan berubah menjadi jauh lebih baik. Guru tidak lagi hanya berdiri di depan, tetapi mendampingi siswa satu per satu. Hasilnya, jumlah siswa yang tuntas naik drastis menjadi 18 siswa (85,71%), dan hanya tinggal 3 siswa (14,29%) yang masih butuh bantuan. Artinya, ada peningkatan jumlah siswa yang paham sebanyak 57% dibandingkan siklus pertama.

Kesimpulannya, perbandingan ini menunjukkan bahwa penggunaan metode demonstrasi yang dilakukan secara langsung dan dekat dengan siswa terbukti sangat berhasil. Siswa kelas IV SDN 1 Sukadana yang tadinya kesulitan, sekarang sudah jauh lebih pintar dan lancar dalam menggambar menggunakan teknik gradasi warna. Karena hasil ini sudah mencapai target, maka penelitian dihentikan pada siklus kedua.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mengajar dengan cara praktik langsung (metode demonstrasi) sangat membantu siswa kelas IV menguasai teknik gradasi warna. Dengan melihat guru

mencontohkan cara mewarnai, siswa jadi lebih mudah mengerti daripada hanya mendengarkan penjelasan saja.

Pada Siklus I, guru memberikan contoh di depan kelas. Meskipun sudah ada siswa yang mulai paham, hasilnya belum cukup bagus. Banyak siswa yang cepat bosan dan mengantuk karena guru terlalu banyak bicara (ceramah) di depan. Akibatnya, saat tes praktik, hanya 6 siswa (28%) yang nilainya bagus, sedangkan 15 siswa (72%) lainnya masih gagal. Warna yang mereka buat masih terlihat kasar dan tidak rapi karena mereka kurang fokus saat guru memberi contoh di depan.

Karena hasil Siklus I kurang memuaskan, guru melakukan perbaikan di Siklus II. Kali ini, guru memberikan contoh sambil berkeliling dan mendatangi meja siswa satu per satu. Dengan cara ini, siswa bisa melihat dari dekat bagaimana cara menekan pensil warna agar hasilnya halus. Siswa jadi jauh lebih semangat, tidak lagi mengantuk, dan berani bertanya jika mereka merasa kesulitan.

Hasil di Siklus II ini sangat luar biasa. Dari total 21 siswa, sekarang sudah 18 siswa (86%) yang berhasil mendapatkan nilai di atas KKM, dan hanya tinggal 3 siswa (14%) yang masih butuh bantuan. Jika dibandingkan dengan tahap awal, kemampuan siswa naik sangat tinggi. Hal ini membuktikan bahwa metode praktik langsung ke meja siswa adalah cara yang paling jitu untuk mengajar teknik gradasi warna di sekolah dasar.

Menurut Sumanto (2006) dalam bukunya Belajar Menggambar dan Melukis, menggambar memiliki dua pengertian utama: Kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik secara mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna.

Proses menciptakan gambar dengan menggoreskan benda tajam seperti pensil atau pena pada permukaan yang datar. Metode Demonstrasi (Syaiful Bahri Djamarah): Menurut teori ini, metode demonstrasi sangat efektif karena membantu siswa memahami materi secara lebih konkret melalui pengamatan langsung terhadap suatu proses atau cara kerja. Hal ini terbukti ketika siswa tidak lagi sekadar membayangkan teori, tetapi melihat langsung urutan kerja mencampur warna yang benar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Sukadana, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode demonstrasi sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam teknik gradasi warna. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar yang sangat besar, di mana pada Siklus I hanya 6 siswa (28%) yang tuntas, namun setelah dilakukan perbaikan pada Siklus II, jumlahnya meningkat pesat menjadi 18 siswa (86%). Keberhasilan ini terjadi karena guru mengubah cara mengajar dari yang tadinya hanya memberi contoh di depan kelas menjadi bimbingan langsung ke meja siswa secara bergantian. Dengan praktik langsung yang lebih dekat, siswa menjadi lebih semangat, fokus, dan lebih mudah memahami cara mencampur warna dengan halus. Oleh karena itu, penelitian ini dinyatakan berhasil dan dihentikan pada Siklus II karena target ketuntasan sudah tercapai.

Daftar Pustaka

- Dewantara, K. H. (1961). Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Buku Siswa Seni Budaya dan Prakarya SD. Jakarta: Kemdikbud.
- Sumanto, M. A. (2006). Belajar Menggambar dan Melukis. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Sumber Buku: Arikunto, Suharjono, dan Supardi. (2010). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: Bumi Aksara. Barnawi dan M. Arifi
- Syah, M. (2010). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asman, A., & Rianti, N. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah. Jurnal Pendidikan Islam, 3(1), 12-15.
- Hidayat, R. (2025). Metode Demonstrasi Sebagai Interaksi Edukatif dalam Pembelajaran Praktikum. Jurnal Ta'lim, 10(2), 214-222.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2025). Modul Pelatihan Strategi Pembelajaran Efektif: Pendekatan Demonstrasi. Jakarta: Pusdiklat Kemendikdasmen.
- Sanjaya, W. (2016/2025). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. (Direferensikan ulang dalam Kajian Teori Implementasi Strategi Pembelajaran).
- Syah, M. (2000). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Dikutip dalam Materi ACLC KPK 2025).
- Hasbullah. (2022). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi). Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syafril, & Zen, Z. (2022). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Depok: PT Rajawali Persada.